

BAB I

PENDAHULUAN

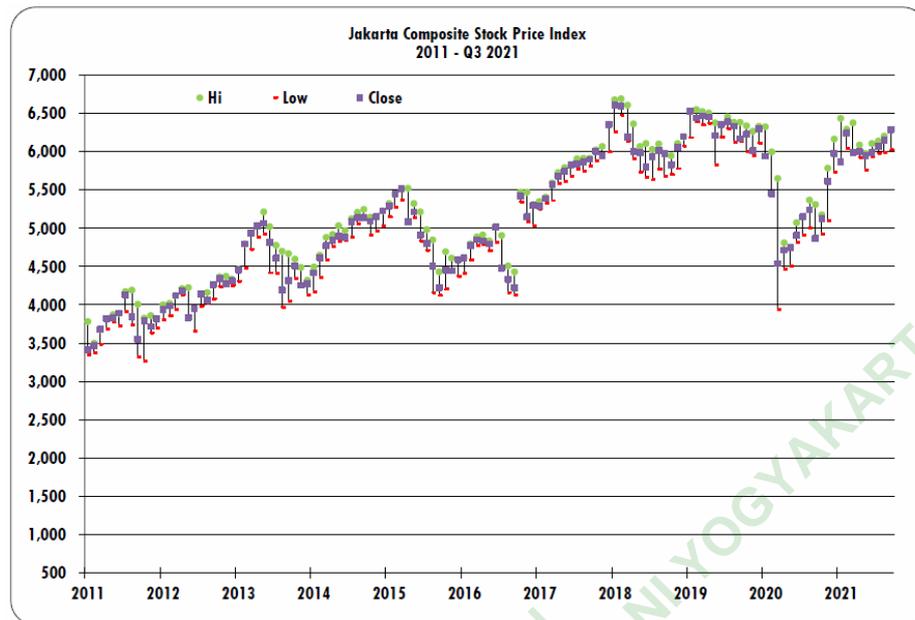
1.1.Latar Belakang

Coronavirus Disease-2019 Covid-19 terjadi karena penyakit menular yang disebabkan oleh virus SAR-CoV-2. Covid-19 menurut *World Health Organization* merupakan virus baru yang pertama kali muncul di kota Wuhan, Tiongkok, pada bulan Desember 2019 dan menjadi sebuah pandemi yang terjadi di seluruh negara di dunia. Pandemi Covid-19 di Indonesia pertama kali terdeteksi pada bulan Maret 2020. Virus ini menyerang pada sistem pernafasan manusia dengan gejala batuk, demam, sesak nafas, kelelahan, dan kehilangan rasa atau bau. Penularannya melalui partikel cairan kecil atau udara ketika seseorang yang terinfeksi batuk, bersin, berbicara, maupun bernafas.

Menurut Unicef Indonesia gejala – gejala tersebut mirip dengan influenza. Untuk itu perlu melakukan pengujian lebih lanjut untuk mengetahui apakah seseorang terinfeksi virus Covid-19. Untuk mengurangi penularan perlu melakukan cuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak. Selain itu untuk menekan jumlah penyebaran kasus Covid-19 pemerintah mengeluarkan kebijakan pembatasan mobilitas masyarakat. Menurut Kompas (2021) kebijakan pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang secara resmi diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 31 Maret 2020 dan berakhir hingga pertengahan Januari 2021.

Berakhirnya kebijakan PSBB dan semakin bertambahnya jumlah kasus Covid-19, pemerintah mengeluarkan kebijakan lanjutan yang disebut dengan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) berlevel untuk menekan jumlah kasus bertambah. Kebijakan ini mengharuskan masyarakat untuk melakukan kegiatan dirumah yang bertujuan untuk menekan jumlah kasus Covid-19 bertambah. Menurut CNBC Indonesia (2022) sejak berlakukanya kebijakan PSBB hingga PPKM ini sangat berdampak pada aspek ekonomi, dimana laju pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan drastik hingga 4,19% selama tahun 2020 dan mulai mengalami pertumbuhan kembali pada bulan Juli hingga Agustus 2021 sebesar 1,55% .

Menyebarnya Covid-19 dan munculnya kebijakan PSBB dan PPKM di Indonesia berdampak pada aspek ekonomi salah satunya pada pasar modal. Menurut Bursa Efek Indonesia, Pasar modal merupakan pasar yang digunakan untuk memperjual belikan instrumen keuangan jangka panjang, baik berupa obligasi, saham, reksadana, dan instrumen lainnya. Menurut Kompas (2021) Pasar modal merupakan tempat mempertemukan dua pihak yaitu pihak yang menanamkan modal atau investor dan pihak yang membutuhkan dana atau badan usaha. Terdapat dua fungsi pasar modal yang berperan penting untuk perekonomian negara yaitu sebagai sarana pendanaan usaha dan sebagai saran berinvestasi bagi masyarakat. Pasar modal terdapat istilah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) yaitu ukuran statistik yang mencerminkan keseluruhan pergerakan harga atas sekumpulan saham.



Gambar 1.1 Grafik IHSX (Sumber: Indonesia Stock Exchange)

Grafik di atas menunjukkan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSX) dalam 10 tahun terakhir. Tahun 2011 hingga tahun 2018 indeks harga saham mengalami peningkatan yang signifikan. Indeks harga saham dari tahun 2018 ke tahun 2019 mengalami penurunan, namun pada tahun 2019 mengalami kenaikan. Tahun 2020 indeks harga saham mengalami penurunan yang sangat tajam hingga di angka 4.000, dimana pada tahun ini Covid-19 masuk ke Indonesia yang mengakibatkan penurunan indeks harga saham yang sangat tajam. Hingga tahun 2021 indeks harga saham mulai bangkit terus mengalami kenaikan yang signifikan. Menurut CNBC Indonesia (2022) Pasar modal Indonesia sepanjang tahun 2021 mulai mengalami pemulihan dan terus bertumbuh. Tren ini terlihat pada akhir tahun 2021 yang ditutup oleh kinerja positif Indeks Harga Saham Gabungan (IHSX) mencapai posisi 6.581,5 atau naik 10,1% secara tahunan setelah mengalami penurunan pada tahun 2020.

Pergerakan harga saham diatas menunjukkan peningkatan signifikan selama tahun 2011-2018. Tahun 2018 harga saham sempat mengalami penurunan, namun bangkit di tahun 2019. Covid-19 pada tahun 2020 menyebabkan Indeks Harga Saham Gabungan mengalami penurun yang tajam. Tahun 2021 harga saham mulai bangkit dengan kenaik 10,1 % dari tahun 2020.

Fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan, *leverage*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan. Menurut Yulimtinan & Atiningsih (2021), pertumbuhan penjualan merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi nilai perusahaan, semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan perusahaan maka akan mencerminkan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang bagus untuk menghasilkan *return* bagi para investor. Pertumbuhan penjualan menunjukkan perwujudan kesuksesan investasi masa lalu dan dapat dijadikan sebagai pandangan pertumbuhan penjualan masa depan. Pertumbuhan penjualan tinggi akan menunjukkan pendapatan meningkat sehingga pembayaran dividen cenderung meningkat. Tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan meningkat dapat mentukan tingkat harga saham, selain pertumbuhan penjualan rasio keuangan seperti *leverage* dapat berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Utama & Lisa (2018), *leverage* merupakan penggunaan hutang oleh perusahaan sebagai sumber pembiayaan untuk melakukan kegiatan perusahaan. Menurut Kasmir (2018), untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh utang menggunakan rasio *leverage*. Pada penelitian ini rasio *leverage* yang akan diproksikan dengan *debt to equity*

ratio. Menurut Hidayat (2018), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, dimana seberapa besar jaminan yang tersedia untuk kreditor. *Debt to equity Ratio* dapat menjadi alat analisis investor sebelum membeli saham, dimana rasio ini digunakan untuk mengetahui setiap rupiah ekuitas perusahaan yang dijadikan untuk jaminan hutang, hal tersebut menjadi cerminan kinerja perusahaan melalui laporan keuangan. Menurut Wany (2022), tingginya *debt to equity ratio* di era pandemi Covid-19 akan berdampak negatif, dikarenakan memiliki risiko atas kegagalan bayar hutang pada perusahaan semakin besar. *Leverage* dapat mempengaruhi harga saham, selain *leverage* Rasio keuangan seperti *return on equity* dapat berpengaruh pada harga saham.

Return on Equity (ROE) mencerminkan seberapa *return* yang diberikan perusahaan bagi pemegang saham. Menurut Pratama (2018), *return on equity* yang semakin meningkat menandakan semakin efisien perusahaan dalam mengelola modal yang di investasikan. Tinggi kepercayaan investor terhadap perusahaan dapat menyebabkan permintaan pasar semakin tinggi, sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan. Menurut Wany, dkk (2022), investor dan calon investor melihat seberapa besar perusahaan menghasilkan *return* atas investasi yang ditanamkan. Perusahaan berhasil membukukan tingkat keuntungan yang besar akan memotivasi investor untuk menanamkan modalnya, sehingga harga saham naik dibarengi dengan permintaan yang tinggi. *Return on equity* dapat mempengaruhi harga saham

namun, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi harga saham yaitu ukuran perusahaan.

Menurut Nasution & Sari (2020), Ukuran perusahaan merupakan nilai yang memberikan gambaran atas jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan juga dapat diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai perusahaan, atau hasil total aktiva dari suatu perusahaan. Menurut Lombogia, dkk (2020), dalam penelitiannya bahwa semakin besar suatu perusahaan menunjukkan perusahaan memiliki tahap pertumbuhan penjualan yang sudah matang dan memiliki kapasitas aset yang cukup besar.

Perusahaan mempunyai kemampuan pembayaran deviden yang lebih tinggi. Menurut Lestari (2020), Ukuran perusahaan yang meningkat akan diikuti dengan kenaikan harga saham. Informasi ukuran perusahaan yang diprosikan dengan total aset dalam laporan keuangan, dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja perusahaan dan dapat diasumsikan mencapai tingkat keamanan. Investor menganggap jika informasi ukuran perusahaan tersebut cukup informatif dan layak, sehingga dapat menjadi tolok ukur kepercayaan investor terhadap perusahaan dan tidak ragu untuk menambah modal tanpa melihat besar kecilnya perusahaan.

Menurut Bursa Efek Indonesia (BEI) sektor barang konsumen primer mencakup perusahaan yang melakukan produksi atau distribusi produk dan jasa yang secara umum dijual pada konsumen. Perusahaan yang termasuk kedalam sektor barang konsumen primer seperti perusahaan ritel barang

primer (toko makanan dan toko obat-obatan) supermarket, produsen minuman, makanan kemasan, penjual produk pertanian, produsen rokok, barang keperluan rumah tangga dan barang perawatan pribadi.

Perusahaan yang mengalami kenaikan pertumbuhan penjualan selama pandemi Covid-19 yaitu Perusahaan sektor industri barang konsumsi primer. Menurut Antaranews (2020), pada masa pandemi Covid-19 terjadi kenaikan transaksi pada bulan Januari-Juli 2020 sebesar 173% secara *year on year* dan kenaikan jumlah investor sebesar 47%. Menurut Tinjak, dkk (2022), bahwa perusahaan yang tergolong dalam sektor konsumen barang primer memiliki perkembangan yang cukup pesat karena sebagai kebutuhan masyarakat yang terus bertambah. Tingginya konsumsi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari menyebabkan peningkatan harga saham pada sektor industri barang konsumen primer yang menarik investor.

Besarnya permintaan konsumen dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan, Hal ini dapat menjadikan salah satu minat investasi yang bagi investor. Permintaan akan jumlah saham dapat mempengaruhi harga saham. Semakin tinggi permintaan saham maka harga saham akan meningkat begitu sebaliknya. Menurut Pratama (2018) kekuatan permintaan dan penawaran saham di pasar modal menentukan harga saham di pasar bursa. Ketika permintaan saham meningkat maka harga saham akan cenderung meningkat dan sebaliknya. Kekuatan permintaan saham di pasar modal dapat menyebabkan harga saham yang fluktuatif, sehingga investor perlu melakukan analisis terhadap harga saham sebelum menentukan untuk membeli saham.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka peneliti tertarik mengambil judul penelitian:

“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Leverage*, *Return On Equity*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Harga saham di Masa Pandemi Covid-19.”

1.2.Rumusan Masalah

Fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan, *leverage*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan. kekuatan permintaan dan penawaran saham di pasar modal menentukan harga saham di pasar bursa. Ketika permintaan saham meningkat maka harga saham akan cenderung meningkat dan sebaliknya. Kekuatan permintaan saham di pasar modal dapat menyebabkan harga saham yang fluktuatif, sehingga investor perlu melakukan analisis terhadap harga saham sebelum menentukan untuk membeli saham. Tingginya konsumsi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari menyebabkan peningkatan harga saham pada sektor industri barang konsumen primer yang menarik investor.

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka peneliti tertarik mengambil judul pengaruh pertumbuhan penjualan, *leverage*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham di masa pandemi Covid-19

1.3.Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka untuk menjawab rumusan masalah diajukan pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di masa pandemi Covid-19?
2. Apakah *leverage* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham di masa pandemi Covid-19?
3. Apakah *return on equity* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di masa pandemi Covid-19?
4. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di masa pandemi Covid-19?
5. Apakah pertumbuhan penjualan, *leverage*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan secara bersama – sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham di masa pandemi Covid-19?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan pertumbuhan penjualan terhadap harga saham di masa pandemi Covid-19.
2. Untuk mengetahui pengaruh negatif dan signifikan *leverage* terhadap harga saham di masa pandemi Covid-19.
3. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan *return on equity* terhadap harga saham di masa pandemi Covid-19.
4. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan ukuran perusahaan terhadap harga saham di masa pandemi Covid-19.

5. Untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan pertumbuhan penjualan, *leverage*, *return on equity*, dan ukuran perusahaan secara bersama - sama terhadap harga saham di masa pandemi Covid-19.

1.5. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat. Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan mengenai pertumbuhan penjualan, *leverage*, *return on equity*, ukuran perusahaan, dan harga saham. Serta diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang secara teoritis dipelajari di bangku perkuliahan.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi praktisi pasar modal, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan dalam melakukan pengendalian dan analisis investasi saham.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan analisis pada saat melakukan investasi saham.
3. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai harga saham dan dapat menjadi bahan pertimbangan saat melakukan investasi.

1.6. Batasan Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021 dan memiliki laporan keuangan triwulan. Adapun batasan pada penelitian ini mencakup perusahaan sektor barang konsumen primer yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021, perusahaan dengan laporan keuangan berupa rupiah, perusahaan yang memiliki nilai total aset lebih dari satu triliun, perusahaan dengan laporan triwulan yang lengkap di Bursa Efek Indonesia, dan perusahaan yang mengalami laba selama periode 2019-2021.

UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA
PERPUSTAKAAN